

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. merupakan salah satu perusahaan ternama yang berada di Indonesia dan Vietnam. Selain memenuhi kebutuhan di Indonesia PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. juga melakukan ekspor ke berbagai negara. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang khususnya bergerak pada bidang produksi semen. Selain bergerak di Industri semen PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. juga memiliki perusahaan non-semen. Dalam bidang semen PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. memproduksi berbagai macam semen diantaranya Semen Portland, *Special Blended Cement (SBC)*, *Super Mansory Cement (SMC)*, *Portland Pozzoland Cement (PPC)*, *Portland Composite Cement (PCC)* dan Semen Portland Putih. Produk semen biasanya dipasarkan dalam bentuk kemasan kantong (Kg) dan juga curah.

Perusahaan semen berawal dari Ir Van Ess yang merupakan sarjana Belanda yang melakukan penelitian tahun 1935 – 1938. Ir Van Ess menemukan banyaknya batu kapur dan tanah liat yang melimpah di Indonesia tepatnya Gresik. Kemudian dilakukan penelitian ulang yang dibantu oleh Dr. F. Leufer dan Dr. A Kreaft dari Jerman dan menyatakan bahwa bahan baku tersebut dapat memenuhi persediaan bahan baku pabrik semen selama 60 tahun dengan kapasitas 250.000 ton/tahun. Kemudian pada 25 Maret 1953,

pemerintah Indonesia berhasil mendirikan pabrik Semen Gresik dengan statusnya Naamloze Vennootschap (NV) yakni badan hukum untuk menjalankan usaha yang memiliki modal terdiri dari saham saham-saham, yang pemiliknya memiliki bagian sebanyak saham yang dimilikinya melalui akta notaris Raden Meester Soewandi nomor 41. Perusahaan semen diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1957 oleh bapak presiden Ir. Soekarno. Pada tahun 1961 pabrik semen melakukan perluasan dan menambah kapasitas pabrik hingga 375.000 ton/tahun dengan mendirikan satu unit kiln. Kemudian pada tanggal 17 April 1961 status pabrik berubah menjadi Perusahaan Nasional (PN) kemudian pada tanggal 24 Oktober 1969 status berubah menjadi Persero (PT). Kemudian pada Desember 1970 Semen Gresik melakukan penambahan kapasitas dan diresmikan pada 1972 dengan kapasitas 500 ribu per tahun dengan menambah beberapa unit operasi. Kemudian pada tahun 1976, juga melakukan perluasan dan perubahan proses pada plan baru dengan menggunakan proses kering. Dengan perluasan tersebut kapasitas produksi juga meningkat menjadi 1,5 juta ton/tahun. Pada tahun 1994, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. melakukan perluasan pabrik dengan mendirikan pabrik baru di Tuban dengan kapasitas awal 4,1 juta ton/tahun. Pemilihan perluasan di Tuban karena Tuban memiliki struktur geografis pegunungan kapur yang melimpah sehingga menjadi alasan tempat pendirian pabrik. Berikut merupakan sejarah singkat kronologi perkembangan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk:

Tabel III Sejarah PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	Keterangan
1957	Pabrik Semen Gresik resmi berdiri pada 7 Agustus 1957 diresmikan oleh bapak Presiden Ir. Soekarno dengan kapasitas sebesar 250.000 ton/tahun.
1991	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), melalui Initial Public offering (IPO). Saham yang dimiliki Negara 73% dan Masyarakat 27%. Dengan kapasitas produksi sebesar 1,8 Juta ton/tahun dan kapitalisasi pasar akhir tahun adalah Rp 0,63 Triliyun.
1995	Dipercaya untuk mengelola Semen Padang dan Semen Tonasa. Saham yang dimiliki Negara 65% dan masyarakat 35%. Kapasitas pabrik sebesar 8,5 Juta ton/tahun. Kapitalisasi pasar akhir tahun adalah 3,8 triliyun.
1998	Cemex membeli 14% saham sehingga saham yang dimiliki Negara 51% dan masyarakat 35% dan Cemex 14%. Kapasitas pabrik sebesar 17,3 Juta ton/tahun. Kapitalisasi pasar akhir tahun adalah 4,9 triliyun.
1999	September 1999, Cemex meningkatkan kepemilikannya menjadi 26%. Saham yang dimiliki Negara 51%, Masyarakat 23% dan Cemex 26%. Dengan kapasitas pabrik sebesar 17,3 Juta ton/tahun dan kapitalisasi pasar akhir tahun adalah 6,6 triliyun.

2005	Kapasitas Pabrik mencapai 16,9 Juta ton/tahun dengan kapitalisasi pasar akhir tahun sebesar Rp 10,6 Triliyun. Saham yang dimiliki Negara 51%, Masyarakat 23% dan Cemex 26%.
2006	Pada Juli 2006, Blue Valley mengambil alih seluruh saham yang dimiliki Cemex sebesar 24,9%. Kapasitas produksi sebesar 16,9 juta ton/tahun dan kapitalisasi sebesar 21,5 triliun
2010	Kapasitas produksi meningkat menjadi 19 juta ton/tahun dan kapitalisasi sebesar 56,1 triliun
2012	Mengakuisisi perusahaan semen di Vietnam yakni Thang Long Cemen dan memiliki kapasitas produksi sebesar 2,5 juta ton
2019	Pada 31 Januari memiliki saham holcim sebesar 80,64% dan mengubah nama holcim menjadi PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk

(Sumber: Laporan Tahunan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.)

2. Visi dan Misi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk ini sendiri memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

“Menjadi Perusahaan Penyedia Solusi Bahan Bangunan Terbesar di Regional”

b. Misi

- 1) Berorientasi pada kepuasan pelanggan dalam setiap inisiatif bisnis
- 2) Menerapkan standard terbaik untuk menjamin kualitas

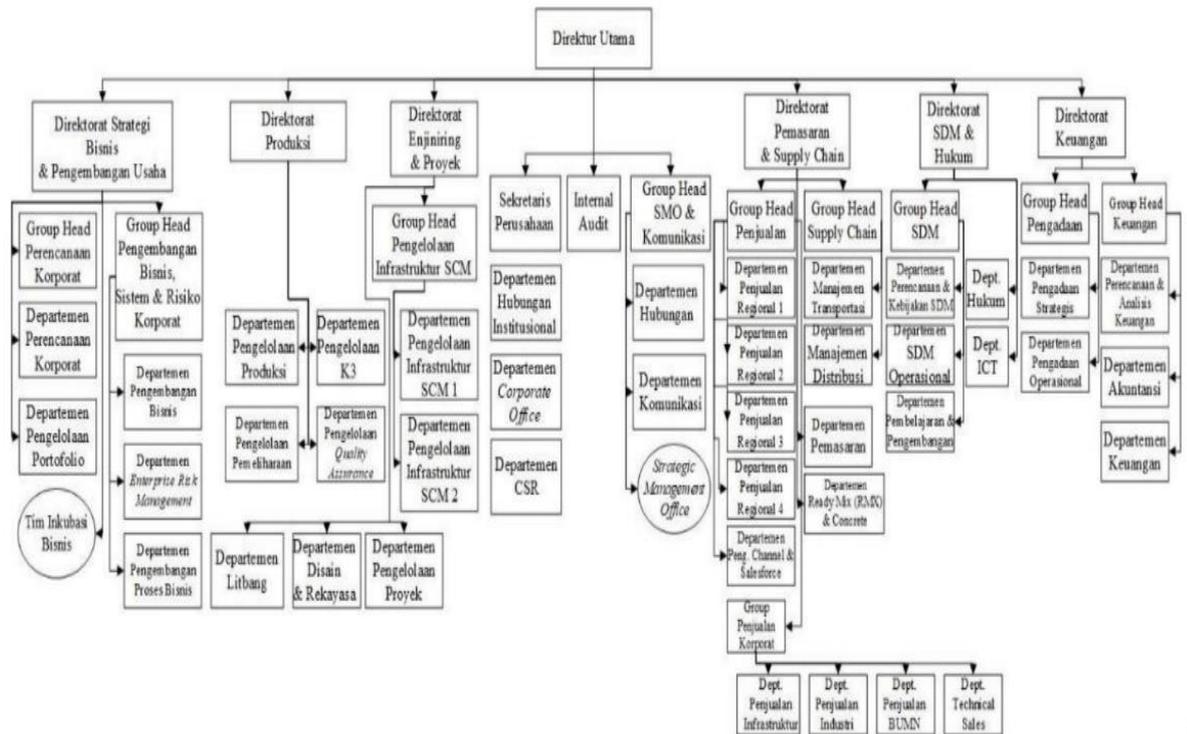
- 3) Fokus menciptakan perlindungan lingkungan dan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan
- 4) Memberikan nilai tambah terbaik untuk seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*)
- 5) Menjadikan sumber daya manusia sebagai pusat pengembangan perusahaan.

3. Struktur Organisasi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

Struktur organisasi memberikan wewenang pada setiap bagian perusahaan untuk melakukan tugas yang dibebankan padanya dan juga untuk mengatur sistem serta hubungan struktural antara orang-orang dalam hubungan satu dengan yang lainnya. Adapun struktur organisasi PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. berbentuk organisasi garis (*line organization*) yang tertuang dalam Surat Keputusan Direksi Nomor: 001/Kpts/Dir/2014, tentang Struktur Organisasi di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Organisasi perusahaan memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang kegiatan suatu perusahaan. Beberapa manfaat yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu mempermudah pekerjaan, agar lebih spesifik tugas yang akan dikerjakan sesuai dengan jabatannya.
- b. Menjelaskan dan meminimalisir persoalan mengenai pembatasan tugas.
- c. Sebagai bahan orientasi untuk pejabat
- d. Menentukan jumlah pegawai di kemudian hari
- e. Mempermudah penyusunan program pengembangan manajemen
- f. Lebih mudah dalam menentukan training sesuai dengan jabatannya

- g. Apabila terjadi kendala, lebih mudah dalam mengatur kembali langkah kerja dan prosedur kerja



Gambar II Struktur Organisasi PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Berikut merupakan tugas dan wewenang masing masing direktorat berdasarkan struktur organisasi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk:

a. Direktorat Strategi Bisnis dan Pengembangan Usaha

Bertugas dan bertanggung jawab dalam pengembangan usaha dan strategi baru dengan mengembangkan perusahaan, pengembangan energi, dan perluasan bahan baku sehingga dapat menghasilkan produk-produk yang lebih baik. Direktorat strategi bisnis dan pengembangan usaha membawahi:

1) *Group Head* Perencanaan Korporat

- a) Departemen Perencanaan Korporat
 - b) Departemen Pengelolaan Portofolio
 - 2) *Group Head* Pengembangan Bisnis, Sistem dan Risiko Korporat
 - a) Departemen Pengembangan Bisnis
 - b) Departemen *Enterprise Risk Management*
 - c) Departemen Pengembangan Proses Bisnis
 - 3) Tim Inkubasi Bisnis
- b. Direktorat Produksi
- Bertugas mengawasi kegiatan proses produksi serta bertanggung jawab pada pelaksanaan kegiatan produksi mulai dari pengadaan bahan baku sampai dihasilkan produk semen. Direktur Produksi membawahi:
- 1) Departemen Pengelolaan Produksi
 - 2) Departemen Pengelolaan K3
 - 3) Departemen Pengelolaan *Quality Assurance*
 - 4) Departemen Pengelolaan Pemeliharaan
- c. Direktorat Engineering dan Proyek
- 1) *Group Head* Pengelolaan Infrastruktur SCM
 - a) Departemen Pengelolaan Infrastruktur SCM 1
 - b) Departemen Pengelolaan Infrastruktur SCM 2
 - 2) Departemen Litbang
 - 3) Departemen Disain dan Rekayasa
 - 4) Departemen Pengelolaan Proyek
- d. Direktorat Pemasaran dan *Supply Chain*

Bertugas untuk meningkatkan permintaan serta bertanggung jawab dalam masalah penjualan dan perencanaan transportasi dan berhak mengambil kebijakan tertentu tanpa dicampuri pihak lain dalam sistem pemasarannya.

Direktur pemasaran membawahi:

1) *Group Head* Penjualan

- a) Departemen Penjualan Regional 1
- b) Departemen Penjualan Regional 2
- c) Departemen Penjualan Regional 3
- d) Departemen Penjualan Regional 4
- e) Departemen Peng. *Channel and Salesforce*
- f) *Group* Penjualan Korporat
 - Departemen Penjualan Infrastruktur
 - Departemen Penjualan Industri
 - Departemen Penjualan BUMN
 - Departemen *Technical Sales*

2) *Group Head Supply Chain*

- a) Departemen Manajemen Transportasi
- b) Departemen Manajemen Distribusi

3) Departemen *Ready Mix (RMX) and Concrete*

4) Departemen Pemasaran

e. Direktorat SDM dan Hukum

Bertanggung jawab dalam mengawasi sumberdaya manusia, baik pengembangan, manajemen resiko yang kemungkinan terjadi serta

menangani sarana umum yang berfungsi untuk menunjang produktifitas sumber daya manusia. Direktur Sumber Daya Manusia membawahi:

1) *Group Head* SDM

- a) Departemen Perencanaan dan Kebijakan SDM
- b) Departemen SDM Operasional
- c) Departemen Pembelajaran dan Pengembangan

2) Departemen Hukum

3) Departemen ICT

f. Direktorat Keuangan

Direktur keuangan bertugas dalam hal keuangan pabrik, mengelola hutang piutang dan mengelola teknologi informasi. Direktur keuangan membawahi:

1) *Group Head* Pengadaan

- a) Departemen Pengadaan Strategis
- b) Departemen Pengadaan Operasional

2) *Group Head* Keuangan

- a) Departemen Perencanaan dan Analisis Keuangan
- b) Departemen Akuntansi
- c) Departemen Keuangan

g. Sekretaris

1) Departemen Hubungan Institusional

2) Departemen Corporate Office

3) Departemen CSR

- h. Internal Audit
- i. Group Head SMO dan Komunikasi
 - 1) Departemen Hubungan Investor
 - 2) Departemen Komunikasi Perusahaan
 - 3) *Strategic Management Office*

B. Deskripsi Penelitian Data Rasio Keuangan PT. Semen Indonesia (Persero)

Tbk

1. Deskripsi Data Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini bertujuan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan, membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang serta sebagai alat perencanaan ke depan.

Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. *Quick ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo menggunakan aset

lancar. Kemudian ada *cash ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan uang kas dan setara kas. *Net Working Capital Ratio* (NWCR) yaitu rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Berdasarkan data-data keuangan yang diperoleh oleh peneliti dari neraca PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk., selama lima tahun terakhir yaitu periode 2018-2022. Data yang digunakan dalam bentuk triwulan, yaitu dari triwulan I tahun 2018 sampai triwulan IV tahun 2022. Data-data keuangan tersebut akan dianalisis untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. berdasarkan rasio keuangannya. Peneliti menggunakan alat analisis yaitu analisis rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

a. *Current Ratio*

Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

**Tabel IV Data *Current Ratio* PT. SMGR Tbk
Periode 2018 TW I – 2022 TW IV
(dalam satuan jutaan rupiah)**

Tahun	TW	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR (<i>kali</i>)
-------	----	---------------	---------------	--------------------

2018	I	14.297.595	8.975.110	1,59
	II	13.464.280	8.754.916	1,54
	III	15.185.189	8.821.641	1,72
	IV	16.007.686	8.202.838	1,95
2019	I	19.300.181	11.453.172	1,69
	II	16.931.259	13.871.751	1,22
	III	17.745.967	12.436.850	1,43
	IV	16.658.531	12.240.252	1,36
2020	I	16.228.768	10.905.938	1,49
	II	15.661.726	10.740.841	1,46
	III	16.709.962	11.233.912	1,49
	IV	15.564.604	11.506.163	1,35
2021	I	16.252.837	13.066.615	1,24
	II	13.262.842	14.081.604	0,94
	III	15.184.825	14.049.578	1,08
	IV	15.270.235	14.210.166	1,07
2022	I	15.711.839	14.840.166	1,06
	II	12.823.102	11.348.634	1,13
	III	13.772.910	12.160.257	1,13
	IV	18.878.979	13.061.027	1,45

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel IV di atas dilihat bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya mulai dari triwulan I tahun

2018 sampai triwulan IV tahun 2022 pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pada triwulan I 2018 sebesar 1,59 kali, selanjutnya di triwulan II turun 3,46 % menjadi 1,54 kali, kemudian di triwulan III kembali naik menjadi 1,72 kali. Kemudian pada triwulan IV naik lagi menjadi 1,95 kali. Dalam tahun ini terjadi fluktuasi pergerakan *current ratio* dan cenderung menunjukkan ketidakstabilan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya.

Tahun 2019 triwulan I sebesar 1,69 kali dan triwulan II turun 27,57 %. Kemudian dilihat di triwulan III naik sebesar 16,90 % menjadi 1,43 kali. Kemudian di triwulan IV mengalami penurunan sebesar 4,62 % menjadi 1,36 kali. Tahun 2020 triwulan I sebesar 1,49 dan triwulan II turun 2,01 % menjadi 1,46 kali. Kemudian dilihat di triwulan III naik sebesar 2,01 % menjadi 1,49 kali. Kemudian di triwulan IV mengalami penurunan sebesar 9,06 % menjadi 1,35 kali.

Tahun 2021 triwulan I sebesar 1,24 kali dan triwulan II turun 24,28 %. Kemudian dilihat di triwulan III naik sebesar 14,75 % menjadi 1,08 kali. Kemudian di triwulan IV mengalami penurunan sebesar 0,57 % menjadi 1,07 kali. Tahun 2022 triwulan I sebesar 1,06 kali dan triwulan II naik sebesar 6,72 % menjadi 1,13 kali. Kemudian dilihat di triwulan III tetap 1,13 kali. Kemudian pada triwulan IV naik sebesar 27,62 % menjadi 1,45 kali.

Berdasarkan tabel IV di atas dilihat bahwa kinerja yang paling baik terjadi pada tahun 2018 triwulan IV karena nilai untuk rasio pada tahun itu sebesar

1,95 kali yang artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 1,95 kali utang lancar atau dengan kata lainnya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin Rp. 1,95 harta lancar. Kemudian untuk nilai rasio yang paling buruk ada pada tahun 2021 triwulan II sebesar 0,94 kali. Jika dibandingkan dengan standar industri yang berlaku, kinerja keuangan ditinjau dari *current ratio*-nya dinyatakan kurang baik karena rata-rata rasio berada di bawah standar industri yaitu 1,37 kali.

b. *Quick Ratio*

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rasio ini juga mampu menunjukkan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin bagus pula bagi perusahaan.

**Tabel V Data *Quick Ratio* PT. SMGR Tbk
Periode 2018 TW I – 2022 TW IV
(dalam satuan jutaan rupiah)**

Tahun	TW	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR (kali)
2018	I	14.297.595	3.812.286	8.975.110	1,17
	II	13.464.280	3.899.336	8.754.916	1,09
	III	15.185.189	3.748.562	8.821.641	1,30
	IV	16.007.686	3.544.142	8.202.838	1,52
2019	I	19.300.181	4.892.671	11.453.172	1,26

	II	16.931.259	5.686.873	13.871.751	0,81
	III	17.745.967	5.083.422	12.436.850	1,02
	IV	16.658.531	4.641.646	12.240.252	0,98
2020	I	16.228.768	5.093.518	10.905.938	1,02
	II	15.661.726	4.786.485	10.740.841	1,01
	III	16.709.962	4.508.312	11.233.912	1,09
	IV	15.564.604	4.547.825	11.506.163	0,96
2021	I	16.252.837	4.554.216	13.066.615	0,90
	II	13.262.842	4.266.734	14.081.604	0,64
	III	15.184.825	4.113.442	14.049.578	0,79
	IV	15.270.235	4.615.474	14.210.166	0,75
	I	15.711.839	5.038.227	14.840.166	0,72
	II	12.823.102	5.045.453	11.348.634	0,69
	III	13.772.910	5.014.849	12.160.257	0,72
	IV	18.878.979	5.610.233	13.061.027	1,02

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Berdasarkan table V di atas dilihat bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset sangat lancar yang dimiliki perusahaan mulai dari triwulan I tahun 2018 sampai triwulan IV tahun 2022 pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pada triwulan I 2018 sebesar 1,17 kali, selanjutnya di triwulan II turun 6,48 % menjadi 1,09 kali, kemudian di triwulan III kembali naik menjadi 1,30 kali. Kemudian pada triwulan IV naik lagi menjadi 1,52 kali. Dalam

tahun ini terjadi fluktuasi pergerakan *quick ratio* dan cenderung menunjukkan ketidakstabilan aktiva sangat lancar yang dimiliki perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya.

Tahun 2019 triwulan I sebesar 1,26 kali dan triwulan II turun 35,56 % menjadi 0,81 kali. Kemudian dilihat di triwulan III naik sebesar 25,60 % menjadi 1,02 kali. Kemudian di triwulan IV mengalami penurunan sebesar 3,57 % menjadi 0,98 kali. Tahun 2020 triwulan I sebesar 1,02 dan triwulan II turun 0,83 % menjadi 1,01 kali. Kemudian dilihat di triwulan III naik sebesar 7,27 % menjadi 1,09 kali. Kemudian di triwulan IV mengalami penurunan sebesar 11,85 % menjadi 0,96 kali.

Tahun 2021 triwulan I sebesar 0,90 kali dan triwulan II turun 28,64 % menjadi 0,64 kali. Kemudian dilihat di triwulan III naik sebesar 23,35 % menjadi 0,79 kali. Kemudian di triwulan IV mengalami penurunan sebesar 4,85 % menjadi 0,75 kali. Tahun 2022 triwulan I sebesar 0,72 kali dan triwulan II turun sebesar 4,71 % menjadi 0,69 kali. Kemudian dilihat di triwulan III naik sebesar 5,09 % menjadi 0,72 kali. Kemudian pada triwulan IV naik sebesar 41,05 % menjadi 1,02 kali.

Berdasarkan tabel V di atas dilihat bahwa kinerja yang paling baik terjadi pada tahun 2018 triwulan IV karena nilai untuk rasio pada tahun itu sebesar 1,52 kali yang artinya jumlah aktiva sangat lancar sebanyak 1,52 kali utang lancar atau dengan kata lainnya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin Rp. 1,52 harta sangat lancar. Kemudian untuk nilai rasio yang paling buruk ada pada tahun 2021 triwulan II sebesar 0,64 kali. Jika dibandingkan dengan standar

industri yang berlaku, kinerja keuangan ditinjau dari *quick ratio*-nya dinyatakan tidak baik karena rata-rata rasio berada di bawah standar industri yaitu 0,97 kali.

c. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan uang kas dan setara kas. Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas yang dapat menutupi utang lancar.

**Tabel VI Data *Cash Ratio* PT. SMGR Tbk
Periode 2018 TW I – 2022 TW IV
(dalam satuan jutaan rupiah)**

Tahun	TW	Kas&Setara Kas	Hutang Lancar	<i>Cash Ratio</i> (%)
2018	I	4.033.960	8.975.110	45%
	II	3.104.629	8.754.916	35%
	III	4.081.577	8.821.641	46%
	IV	5.245.731	8.202.838	64%
2019	I	6.048.656	11.453.172	53%
	II	2.888.932	13.871.751	21%
	III	3.436.125	12.436.850	28%
	IV	3.950.448	12.240.252	32%
2020	I	3.234.910	10.905.938	30%
	II	3.345.283	10.740.841	31%
	III	4.482.910	11.233.912	40%

	IV	2.930.598	11.506.163	25%
2021	I	3.804.657	13.066.615	29%
	II	2.500.414	14.081.604	18%
	III	3.539.160	14.049.578	25%
	IV	2.470.289	14.210.166	17%
2022	I	2.544.799	14.840.166	17%
	II	1.990.270	11.348.634	18%
	III	2.435.042	12.160.257	20%
	IV	6.007.333	13.061.027	46%

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Berdasarkan table VI di atas dilihat bahwa kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi. Kas juga merupakan harta lancar yang paling lancar dari segala aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Dari tabel terlihat tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan mulai dari triwulan I tahun 2018 sampai triwulan IV tahun 2022 pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pada triwulan I 2018 sebesar 45%, selanjutnya di triwulan II turun menjadi 35%, kemudian di triwulan III kembali naik menjadi 46%. Kemudian pada triwulan IV naik lagi sebanyak 38,22 % menjadi 64%. Dalam tahun ini terjadi fluktuasi pergerakan *cash ratio* dan cenderung menunjukkan ketidakstabilan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya.

Tahun 2019 triwulan I sebesar 53% dan triwulan II turun 60,57% menjadi 21%. Kemudian dilihat di triwulan III naik menjadi 28%. Kemudian di triwulan IV mengalami kenaikan sebesar 16,81% menjadi 32%. Tahun 2020 triwulan I sebesar 30% dan triwulan II naik 5,00% menjadi 31%. Kemudian dilihat di triwulan III naik sebesar 28,13% menjadi 40%. Kemudian di triwulan IV mengalami penurunan sebesar 36,17% menjadi 25%.

Tahun 2021 triwulan I sebesar 29% dan triwulan II turun 39,02% menjadi 18%. Kemudian dilihat di triwulan III naik sebesar 41,87 % menjadi 25%. Kemudian di triwulan IV mengalami penurunan sebesar 30,99% menjadi 17%. Tahun 2022 triwulan I sebesar 17% dan triwulan II turun sebesar 2,27% menjadi 18%. Kemudian dilihat di triwulan III naik sebesar 14,18% menjadi 20%. Kemudian pada triwulan IV naik menjadi 46%.

Berdasarkan table 4. 4 di atas dilihat bahwa kinerja yang paling baik terjadi pada tahun 2018 triwulan IV karena nilai untuk rasio pada tahun itu sebesar 64% yang artinya jumlah kas dan setara kas sebanyak 64% utang lancar. Kemudian untuk nilai rasio yang paling buruk ada pada tahun 2021 triwulan IV dan 2022 triwulan I sebesar 17%. Jika dibandingkan dengan standar industri yang berlaku, kinerja keuangan ditinjau dari *cash ratio*-nya dinyatakan tidak baik karena rata-rata rasio berada di bawah standar industri yaitu 32%.

2. Deskripsi Data Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Selain itu rasio solvabilitas juga mengukur tingkat penggunaan utang untuk pembiayaan perusahaan dan juga mengukur kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban-kewajiban pada saat yang telah ditentukan.

Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *long term debt to equity ratio*. *Debt to asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Kemudian *long term debt to equity ratio* bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Dari data-data keuangan yang diperoleh oleh peneliti dari neraca perubahan modal PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk., selama lima tahun terakhir yaitu periode 2018-2022. Data yang digunakan dalam bentuk triwulan, yaitu dari triwulan I tahun 2018 sampai triwulan IV tahun 2022. Data-data keuangan tersebut akan dianalisis untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. berdasarkan rasio keuangannya. Peneliti menggunakan alat analisis yaitu analisis rasio solvabilitas yang terdiri dari *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *long term debt to equity ratio*.

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang. Selain itu rasio ini juga menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Agar perusahaan dalam posisi aman, maka porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil.

**Tabel VII Data *Debt to Asset Ratio* PT. SMGR Tbk
Periode 2018 TW I – 2022 TW IV
(dalam satuan jutaan rupiah)**

Tahun	TW	Total Hutang	Total Aktiva	<i>Debt to Assets Ratio (%)</i>
2018	I	18.827.938	49.713.592	38%
	II	18.539.431	49.169.006	38%
	III	19.087.911	50.775.764	38%
	IV	18.419.595	51.155.890	36%
2019	I	43.948.908	77.964.024	56%
	II	45.063.934	76.983.222	59%
	III	47.635.752	80.596.082	59%
	IV	43.915.143	79.807.067	55%
2020	I	42.568.138	79.283.912	54%
	II	41.932.418	78.299.047	54%
	III	42.946.459	80.217.435	54%
	IV	40.571.674	78.006.244	52%
2021	I	41.628.560	78.427.246	53%

	II	37.906.347	75.027.731	51%
	III	35.741.236	76.609.200	47%
	IV	34.940.122	76.504.240	46%
2022	I	35.396.039	76.514.119	46%
	II	31.639.708	73.409.919	43%
	III	31.584.915	74.056.942	43%
	IV	33.270.652	82.960.012	40%

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Dari tabel VII terlihat bahwa tingkat persentase untuk hasil *debt to assets ratio* tahun 2018 triwulan I sebesar 38% dan ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 aset dibiayai oleh utang sebesar Rp. 38. Dengan kata lainnya, 38% aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya 62% dibiayai oleh modal perusahaan. Triwulan II sebesar 38%, triwulan III tetap 38% dan triwulan IV turun 4,22% menjadi sebesar 36%. Di tahun ini, jelas terlihat bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik karena modal yang digunakan oleh perusahaan masih dominan modal perusahaan dibanding dengan dana dari kreditur.

Tahun 2019 triwulan I sebesar 56%, triwulan II naik sebesar 3,84% dari triwulan I menjadi 59%, triwulan III tetap sebesar 59%, triwulan IV turun sebesar 6,90% menjadi 55%. Tahun 2020 triwulan I sebesar 54%, triwulan II dan triwulan III tetap 0,54%, kemudian triwulan IV turun sebesar 2,85% menjadi 52%. Tahun 2021 triwulan I sebesar 53%, triwulan II turun sebesar 4,82% menjadi 51%, triwulan III turun lagi sebesar 7,66% menjadi

47%, triwulan IV turun sebesar 2,11% menjadi 0,46%. Tahun 2022 triwulan I 0,46 %, triwulan II turun sebesar 6,83% menjadi 43%, triwulan III tetap sebesar 43%, triwulan IV turun sebesar 5,97% menjadi 40%.

Dari tabel VII terlihat bahwa tingkat persentase rasio yang menunjukkan kinerja terbaik ada pada tahun 2018 triwulan IV sebesar 36% yang artinya perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 36%. Untuk rasio yang paling buruk terjadi pada tahun 2019 triwulan II dan triwulan III sebesar 59%. Bila dibandingkan dengan standard industri yang berlaku untuk rasio ini kinerja keuangan perusahaan dinyatakan tidak baik karena masih di atas standar industri. Karena jika nilai rasio di atas nilai standar industri, ini menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh utang melebihi standar industri yaitu 48%.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Dalam kata lain, rasio ini juga menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan.

**Tabel VIII Data *Debt to Equity Ratio* PT. SMGR Tbk
Periode 2018 TW I – 2022 TW IV
(dalam satuan jutaan rupiah)**

Tahun	TW	Total Hutang	Total Ekuitas	DER (%)
2018	I	18.827.938	30.885.654	61%
	II	18.539.431	30.629.575	61%

	III	19.087.911	31.687.852	60%
	IV	18.419.595	32.736.296	56%
2019	I	43.948.908	34.015.116	129%
	II	45.063.934	31.919.288	141%
	III	47.635.752	32.960.330	145%
	IV	43.915.143	33.891.924	130%
2020	I	42.568.138	34.720.029	123%
	II	41.932.418	34.370.884	122%
	III	42.946.459	35.313.529	122%
	IV	40.571.674	35.653.335	114%
2021	I	41.628.560	35.017.451	119%
	II	37.906.347	35.340.149	107%
	III	35.741.236	39.086.729	91%
	IV	34.940.122	39.782.883	88%
2022	I	35.396.039	39.381.910	90%
	II	31.639.708	40.034.041	79%
	III	31.584.915	40.799.687	77%
	IV	33.270.652	47.239.360	70%

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Berdasarkan table VIII tersebut terlihat bahwa tingkat persentase untuk hasil *debt to equity ratio* tahun 2018 triwulan I sebesar 61% yang artinya bahwa perusahaan menjamin Rp. 61 untuk setiap Rp. 1 modal utang yang diberikan oleh kreditor. Triwulan II tetap sebesar 61% kemudian di

triwulan III turun sebesar 48% menjadi 61% dan triwulan IV turun sebesar 6,59% menjadi 56%.

Tahun 2019 triwulan I sebesar 129%, triwulan II naik sebesar 9,27% menjadi 141%, triwulan III naik lagi sebesar 2,37% menjadi 145%, kemudian triwulan IV turun 10,34% menjadi 130%. Tahun 2020 triwulan I sebesar 123%, triwulan II turun sebesar 49% menjadi 122%, triwulan III tetap sebesar 122%, triwulan IV turun 6,43 menjadi 114%. 2021 triwulan I sebesar 119%, triwulan II turun sebesar 9,77% menjadi 107%, triwulan III turun lagi sebesar 14,75% menjadi 91%, triwulan IV kembali turun sebesar 3,95% menjadi 88%. Tahun 2022 triwulan I sebesar 90%, triwulan II turun 12,07% menjadi 79%, triwulan III turun lagi sebesar 2,05% menjadi 77%, dan triwulan IV turun sebesar 9,02% menjadi 70%.

Dari tabel VIII terlihat bahwa tingkat persentase rasio yang menunjukkan kinerja terbaik ada pada tahun pada tahun 2019 triwulan III sebesar 145% yang artinya bahwa perusahaan dapat menjamin utang sebesar Rp. 145 untuk setiap Rp. 1 yang disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan rasio kinerja terburuk ada 2018 triwulan IV sebesar 56%.

Bila dibandingkan dengan standar industri yang berlaku untuk rasio ini kinerja keuangan perusahaan dinyatakan baik karena berada di atas standar industri yaitu 99%. Jika nilai rasio berada di atas nilai standar industri, ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki perusahaan mampu menjamin utang perusahaan jika sewaktu-waktu ditagih oleh pihak kreditur.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

LTDtER adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

**Tabel IX Data *LTDtER* PT. SMGR Tbk
Periode 2018 TW I – 2022 TW IV
(dalam satuan jutaan rupiah)**

Tahun	TW	Hutang Jangka Panjang	Total Ekuitas	<i>LTDtER</i> (kali)
2018	I	9.852.827	30.885.654	0,32
	II	9.784.515	30.629.575	0,32
	III	10.266.270	31.687.852	0,32
	IV	10.216.757	32.736.296	0,31
2019	I	32.495.736	34.015.116	0,96
	II	31.192.183	31.919.288	0,98
	III	35.198.902	32.960.330	1,07
	IV	31.674.891	33.891.924	0,93
2020	I	31.662.200	34.720.029	0,91
	II	31.191.577	34.370.884	0,91
	III	31.712.547	35.313.529	0,90
	IV	29.065.511	35.653.335	0,82
2021	I	41.628.560	35.017.451	1,19
	II	37.906.347	35.340.149	1,07

	III	35.741.236	39.086.729	0,91
	IV	34.940.122	39.782.883	0,88
2022	I	20.555.873	39.381.910	0,52
	II	20.291.074	40.034.041	0,51
	III	19.424.658	40.799.687	0,48
	IV	20.209.625	47.239.360	0,43

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel IX tersebut terlihat bahwa tingkat persentase untuk hasil *long term debt to equity ratio* tahun 2018 triwulan I sebesar 0,32 kali, kemudian pada triwulan II dan triwulan III tetap sebesar 0,32 kali, pada triwulan IV turun sebesar 3,67% menjadi 0,31 kali.

Tahun 2019 triwulan I sebesar 0,96 kali, triwulan II naik sebesar 2,29% menjadi 0,98 kali, triwulan III naik sebesar 9,28% menjadi 1,07 kali, triwulan IV turun menjadi 0,93 kali. Tahun 2020 triwulan I sebesar 0,91 kali, triwulan II tetap 0,91 kali, triwulan III turun sebesar 1,04% menjadi 0,90 kali, kemudian triwulan IV Kembali turun sebesar 9,22% menjadi 0,82 kali. Tahun 2021 triwulan I sebesar 1,19 kali, triwulan II turun sebesar 9,77% menjadi 1,07 kali, triwulan III turun menjadi 0,91 kali, kemudian triwulan IV Kembali turun sebesar 3,95% menjadi 0,88 kali. Tahun 2022 triwulan I sebesar 0,52 kali, triwulan II turun sebesar 2,90% menjadi 0,51 kali, triwulan III turun menjadi 0,48 kali, kemudian triwulan IV turun menjadi 0,43 kali.

Berdasarkan tabel IX tersebut terlihat bahwa tingkat persentase kinerja pada tahun 2018-2022 rata-rata sebesar 0,74 kali dan juga terjadi pada tahun dan triwulan yang lainnya, kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari *long term debt to equity ratio* dinyatakan tidak baik karena masih dalam posisi di bawah standar industri yaitu 0,74 kali dan ini menunjukkan bahwa modal perusahaan dinilai tidak mampu untuk menutupi utang jangka panjang perusahaan jika sewaktu-waktu ditagih oleh pihak kreditur.

3. Deskripsi Data Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas juga dapat menggambarkan seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *inventory turn over*, *fixed assets turn over* dan *total assets turn over*. *Inventory turn over* adalah rasio yang menunjukkan kecepatan perputaran sediaan dalam menghasilkan penjualan. Adapun *fixed assets turn over* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Lain halnya dengan *total assets turn over* adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

Dari data-data keuangan yang diperoleh oleh peneliti dari neraca dan laba rugi PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. selama lima tahun terakhir yaitu periode 2018-2022. Data yang digunakan dalam bentuk triwulan, yaitu dari triwulan I tahun 2018 sampai triwulan IV tahun 2022. Data-data keuangan tersebut akan dianalisis untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan rasio keuangannya. Peneliti menggunakan alat analisis yaitu analisis rasio aktivitas yang terdiri dari *inventory turn over*, *fixed assets turn over* dan *total assets turn over*.

a. *Inventory Turn Over*

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.

**Tabel X Data *Inventory Turn Over* PT. SMGR Tbk
Periode 2018 TW I – 2022 TW IV
(dalam satuan jutaan rupiah)**

Tahun	TW	Penjualan	Persediaan	<i>ITO (kali)</i>
2018	I	6.617.534	3.812.286	1,74
	II	13.308.440	3.899.336	3,41
	III	21.455.291	3.748.562	5,72
	IV	30.687.626	3.544.142	8,66
2019	I	8.127.076	4.892.671	1,66
	II	16.351.037	5.686.873	2,88
	III	28.123.026	5.083.422	5,53
	IV	40.368.107	4.641.646	8,70

2020	I	8.580.035	3.812.286	2,25
	II	16.025.939	3.899.336	4,11
	III	25.624.933	3.748.562	6,84
	IV	35.171.668	3.544.142	9,92
2021	I	8.076.719	4.554.216	1,77
	II	16.213.344	4.266.734	3,80
	III	25.330.461	4.113.442	6,16
	IV	34.957.871	4.615.474	7,57
2022	I	8.136.705	5.038.227	1,61
	II	15.876.160	5.045.453	3,15
	III	25.280.873	5.014.849	5,04
	IV	36.378.597	5.610.233	6,48

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Dari tabel X di atas dapat dilihat bahwa hasil *inventory turn over* untuk tahun 2018 triwulan I sampai tahun 2022 triwulan IV pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2018 triwulan I sebesar 1,74 kali dan selanjutnya ditriwulan II naik menjadi 3,41 kali, pada triwulan III naik lagi menjadi 5,72 kali, triwulan IV naik menjadi 8,66 kali. Pada tahun 2019 triwulan I sebesar 1,66 kali, triwulan II sebesar 2,88 kali, triwulan III sebesar 5,53 kali, dan pada triwulan IV naik menjadi 8,70 kali.

Tahun 2020 triwulan I sebesar 2,25 kali, triwulan II naik menjadi 4,11 kali, pada triwulan III naik menjadi 6,84 kali, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 9,92 kali. Tahun 2021 triwulan I sebesar 1,77 kali,

triwulan II naik menjadi 3,80 kali, triwulan III naik menjadi 6,16 kali, dan pada triwulan IV kembali naik menjadi 7,57 kali. Tahun 2022 triwulan I sebesar 1,61 kali, triwulan II naik menjadi 3,15 kali, pada triwulan III kembali naik menjadi 5,04 kali, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 6,48 kali.

Nilai rasio terbaik sesuai tabel X terjadi pada tahun 2020 triwulan IV sebanyak 9,92 kali yang artinya persediaan barang dagangan berhasil dijual kepada pelanggan sebanyak 9,92 kali dan nilai rasio terburuk ada pada triwulan I pada tahun 2022 sebanyak 1,61 kali. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik karena masih berada di bawah standar industri yaitu 4,85 kali. Hal ini juga membuktikan bahwa kurang efektifnya perusahaan dalam memasarkan persediaan sehingga menumpuk di gudang.

b. *Fixed Asset Turn Over*

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

**Tabel XI Data *Fixed Asset Turn Over* PT. SMGR Tbk
Periode 2018 TW I – 2022 TW IV
(dalam satuan jutaan rupiah)**

Tahun	TW	Penjualan	Aktiva Tetap	FATO (kali)
2018	I	6.617.534	32.736.936	0,20
	II	13.308.440	33.040.142	0,40
	III	21.455.291	32.962.658	0,65
	IV	30.687.626	32.748.896	0,94

2019	I	8.127.076	47.937.220	0,17
	II	16.351.037	47.606.504	0,34
	III	28.123.026	57.322.357	0,49
	IV	40.368.107	56.601.702	0,71
2020	I	8.580.035	56.710.242	0,15
	II	16.025.939	56.062.700	0,29
	III	25.624.933	56.937.491	0,45
	IV	35.171.668	56.053.483	0,63
2021	I	8.076.719	55.740.449	0,14
	II	16.213.344	55.349.217	0,29
	III	25.330.461	54.987.807	0,46
	IV	34.957.871	54.720.267	0,64
2022	I	8.136.705	54.183.059	0,15
	II	15.876.160	53.943.615	0,29
	III	25.280.873	53.696.965	0,47
	IV	36.378.597	57.805.992	0,63

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Dari tabel XI di atas dapat dilihat bahwa hasil total assets turn over untuk tahun 2018 triwulan I sampai tahun 2022 triwulan IV pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2018 triwulan I sebesar 0,20 kali, triwulan II naik menjadi 0,40 kali, pada triwulan III kembali naik menjadi 0,65 kali, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 0,94 kali.

Tahun 2019 triwulan I sebesar 0,17 kali, pada triwulan II naik menjadi 0,34 kali. Triwulan III naik lagi menjadi 0,49, dan pada triwulan IV kembali naik menjadi 0,71 kali. Tahun 2020 triwulan I sebesar 0,15 kali, triwulan II naik menjadi 0,29 kali, pada triwulan III naik lagi menjadi 0,45 kali, dan pada triwulan IV kembali naik menjadi 0,63 kali. Tahun 2021 triwulan I sebesar 0,14 kali, triwulan II naik menjadi 0,29, triwulan III naik lagi menjadi 0,46 kali, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 0,64 kali. Tahun 2022 triwulan I sebesar 0,15 kali, triwulan II naik menjadi 0,29, pada triwulan III naik menjadi 0,47, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 0,63 kali.

Nilai rasio terbaik sesuai tabel XI terjadi pada tahun 2018 triwulan IV sebanyak 0,94 kali yang artinya setiap Rp. 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 0,94 penjualan dan nilai rasio terburuk ada pada triwulan I pada tahun 2021 sebanyak 0,14 kali. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dinyatakan tidak baik karena tidak dapat memenuhi standar industry yaitu hanya 0,43 kali. Yang mana berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

c. *Total Asset Turn Over*

Rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

**Tabel XII Data *Total Asset Turn Over* PT. SMGR Tbk
Periode 2018 TW I – 2022 TW IV
(dalam satuan jutaan rupiah)**

Tahun	TW	Penjualan	Total Aktiva	TATO (kali)
2018	I	6.617.534	49.713.592	0,13
	II	13.308.440	49.169.006	0,27
	III	21.455.291	50.775.764	0,42
	IV	30.687.626	51.155.890	0,60
2019	I	8.127.076	77.964.024	0,10
	II	16.351.037	76.983.222	0,21
	III	28.123.026	80.596.082	0,35
	IV	40.368.107	79.807.067	0,51
2020	I	8.580.035	79.283.912	0,11
	II	16.025.939	78.299.047	0,20
	III	25.624.933	80.217.435	0,32
	IV	35.171.668	78.006.244	0,45
2021	I	8.076.719	78.427.246	0,10
	II	16.213.344	75.027.731	0,22
	III	25.330.461	76.609.200	0,33
	IV	34.957.871	76.504.240	0,46
2022	I	8.136.705	76.514.119	0,11
	II	15.876.160	73.409.919	0,22
	III	25.280.873	74.056.942	0,34

	IV	36.378.597	82.960.012	0,44
--	----	------------	------------	------

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Dari tabel XII di atas dapat dilihat bahwa hasil *total assets turn over* untuk tahun 2018 triwulan I sampai tahun 2022 triwulan IV pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2018 triwulan I sebesar 0,13 kali, kemudian pada triwulan II naik menjadi 0,27 kali, pada triwulan III naik sebesar 56,11% menjadi 0,42 kali, kemudian pada triwulan IV naik sebesar 41,97 % menjadi 0,60 kali.

Pada tahun 2019 triwulan I sebesar 0,10 kali, pada triwulan II naik menjadi, 0,21 kali, triwulan III naik sebesar 64,29% menjadi 0,35 kali, kemudian pada triwulan IV kembali naik sebesar 44,96% menjadi 0,51 kali. Tahun 2020 triwulan I sebesar 0,11 kali, triwulan II naik menjadi 0,20 kali, pada triwulan III naik sebesar 56,07% menjadi 0,32 kali, kemudian pada triwulan IV kembali naik sebesar 41,15% menjadi 0,45 kali. Tahun 2021 triwulan I sebesar 0,10 kali, triwulan II naik menjadi 0,22 kali, pada triwulan III naik sebesar 53,01% menjadi 0,33 kali, kemudian triwulan IV kembali naik sebesar 38,20% menjadi 0,46 kali. Tahun 2022 triwulan I sebesar 0,11 kali, pada triwulan II naik menjadi 0,22 kali, pada triwulan III naik sebesar 57,85% menjadi 0,34 kali, kemudian pada triwulan IV kembali naik sebesar 28,45% menjadi 0,44 kali.

Nilai rasio terbaik sesuai tabel XII terjadi pada tahun 2018 triwulan IV sebanyak 0,60 kali ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp. 0,60 penjualan dan pada tahun 2019

triwulan I dan 2021 triwulan I sebanyak 0,10 kali sebagai rasio terburuk. Dari hasil rasio tersebut kinerja keuangan perusahaan dinyatakan tidak sehat karena standar industri yaitu hanya 0,29 kali untuk *total assets turn over* sebanyak 2 kali dan dari hasil perhitungan masih berada di bawah standar industri.

4. Deskripsi Data Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dalam kata lain, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen dan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*.

Dari data-data keuangan yang diperoleh oleh peneliti dari laporan perubahan modal dan laba rugi PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk., selama lima tahun terakhir yaitu periode 2018-2022. Data yang digunakan dalam bentuk triwulan, yaitu dari triwulan I tahun 2018 sampai triwulan IV tahun 2022. Data-data keuangan tersebut akan dianalisis untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan rasio keuangannya. Peneliti menggunakan alat analisis yaitu analisis rasio

profitabilitas yang terdiri dari *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*.

a. *Net Profit Margin*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan dan disebut dengan rasio pendapatan terhadap penjualan.

**Tabel XIII Data *Net Profit Margin* PT. SMGR Tbk
Periode 2018 TW I – 2022 TW IV
(dalam satuan jutaan rupiah)**

Tahun	TW	Laba Setelah Bunga&Pajak	Penjualan	<i>Net Profit Margin (%)</i>
2018	I	411.229	6.617.534	6,21%
	II	965.141	13.308.440	7,25%
	III	2.069.320	21.455.291	9,64%
	IV	3.085.704	30.687.626	10,06%
2019	I	237.921	8.127.076	2,93%
	II	480.823	16.351.037	2,94%
	III	1.286.500	28.123.026	4,57%
	IV	2.371.233	40.368.107	5,87%
2020	I	425.202	8.580.035	4,96%
	II	606.121	16.025.939	3,78%
	III	1.541.130	25.624.933	6,01%
	IV	2.674.343	35.171.668	7,60%
2021	I	446.121	8.076.719	5,52%
	II	788.929	16.213.344	4,87%

	III	1.443.751	25.330.461	5,70%
	IV	2.082.347	34.957.871	5,96%
2022	I	523.466	8.136.705	6,43%
	II	868.227	15.876.160	5,47%
	III	1.732.223	25.280.873	6,85%
	IV	2.499.083	36.378.597	6,87%

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Dari tabel XIII di atas dapat dilihat bahwa persentase pada tahun 2018 triwulan I sebesar 6,21% yang artinya kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan laba bersih sebesar 6,21% dari total penjualan bersih. Dengan kata lain setiap Rp. 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp. 6.21 laba bersih. Triwulan II sebesar 7,25% , triwulan III naik sebesar 33% menjadi 9,64%, kemudian triwulan IV menjadi 10,06%.

Tahun 2019 triwulan I sebesar 2,93%, triwulan II 2,94%, pada triwulan III naik menjadi 4,57%, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 5,87%. Tahun 2020 triwulan I sebesar 4,96%, triwulan II turun menjadi 3,78%, pada triwulan III naik menjadi 6,01%, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 7,60%. Tahun 2021 triwulan I sebesar 5,52%, triwulan II turun menjadi 4,87%, pada triwulan III kembali naik menjadi 5,70%, kemudian pada triwulan IV tetap pada 5,79%. Tahun 2022 triwulan I sebesar 6,43%, triwulan II turun menjadi 5,47%, pada triwulan III naik menjadi 6,85%, kemudian pada triwulan IV tetap pada 6,87%.

Dalam 5 tahun terakhir ini, tingkat *net profit margin* selalu mengalami perubahan yang menyebabkan laba bersih dan penjualan bersih juga berubah. Nilai standar industri untuk *net profit margin* sebesar 20 persen, rasio ini dapat dikategorikan tidak baik karena masih berada di bawah standar industri yaitu 5,98%.

b. *Return on Investment*

Rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

**Tabel XIV Data *Return on Investment* PT. SMGR Tbk
Periode 2018 TW I – 2022 TW IV
(dalam satuan jutaan rupiah)**

Tahun	TW	Laba Setelah Bunga&Pajak	Total Aktiva	<i>Return on Investment (%)</i>
2018	I	411.229	49.713.592	0,83%
	II	965.141	49.169.006	1,96%
	III	2.069.320	50.775.764	4,08%
	IV	3.085.704	51.155.890	6,03%
2019	I	237.921	77.964.024	0,31%
	II	480.823	76.983.222	0,62%
	III	1.286.500	80.596.082	1,60%
	IV	2.371.233	79.807.067	2,97%
2020	I	425.202	79.283.912	0,54%
	II	606.121	78.299.047	0,77%

	III	1.541.130	80.217.435	1,92%
	IV	2.674.343	78.006.244	3,43%
2021	I	446.121	78.427.246	0,57%
	II	788.929	75.027.731	1,05%
	III	1.443.751	76.609.200	1,88%
	IV	2.082.347	76.504.240	2,72%
2022	I	523.466	76.514.119	0,68%
	II	868.227	73.409.919	1,18%
	III	1.732.223	74.056.942	2,34%
	IV	2.499.083	82.960.012	3,01%

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Dari tabel XIV terlihat fluktuasi dari kemampuan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih, tahun 2018 triwulan I sebesar 0,83%, kemudian ditriwulan II sebesar 1,96%, triwulan III naik menjadi 4,08%, pada triwulan IV kembali naik menjadi 6,03%. Tahun 2019 triwulan I sebesar 0,31%, triwulan II naik menjadi 0,62%, pada triwulan III naik lagi menjadi 1,60%, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 2,97%. Tahun 2020 triwulan I sebesar 0,54%, triwulan II tetap pada 0,77%, pada triwulan III naik menjadi 1,92%, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 3,43%. Tahun 2021 triwulan I sebesar sebesar 0,57%, triwulan II tetap pada 1,05%, pada triwulan III naik menjadi 1,88%, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 2,72%. Tahun 2022 triwulan I sebesar

sebesar 0,68%, triwulan II tetap pada 1,18%, pada triwulan III naik menjadi 2,34%, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 3,01%. Dalam 5 tahun terakhir ini, tingkat *return on investment* selalu mengalami perubahan yang menyebabkan laba bersih dan total aset juga berubah. Nilai standar industri untuk *return on investment* sebesar 30 persen, rasio ini dapat dikategorikan tidak baik karena masih berada di bawah standar industri yaitu 1,92%.

c. *Return on Equity*

Rasio ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas dan memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

**Tabel XV Data *Return on Equity* PT. SMGR Tbk
Periode 2018 TW I – 2022 TW IV
(dalam satuan jutaan rupiah)**

Tahun	TW	Laba Setelah Bunga&Pajak	Total Ekuitas	<i>Return on Equity (%)</i>
2018	I	411.229	30.885.654	1,33%
	II	965.141	30.629.575	3,15%
	III	2.069.320	31.687.852	6,53%
	IV	3.085.704	32.736.296	9,43%
2019	I	237.921	34.015.116	0,70%
	II	480.823	31.919.288	1,51%
	III	1.286.500	32.960.330	3,90%

	IV	2.371.233	33.891.924	7,00%
2020	I	425.202	34.720.029	1,22%
	II	606.121	34.370.884	1,76%
	III	1.541.130	35.313.529	4,36%
	IV	2.674.343	35.653.335	7,50%
2021	I	446.121	35.017.451	1,27%
	II	788.929	35.340.149	2,23%
	III	1.443.751	39.086.729	3,69%
	IV	2.082.347	39.782.883	5,23%
2022	I	523.466	39.381.910	1,33%
	II	868.227	40.034.041	2,17%
	III	1.732.223	40.799.687	4,25%
	IV	2.499.083	47.239.360	5,29%

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Dari table XV terlihat fluktuasi bahwa Tingkat pengembalian ekuitas yang diperoleh pada tahun 2018 triwulan I sebesar 1,33%, ini menunjukkan ada 1,33% yang harus dibagi kepada para pemegang saham, triwulan II naik menjadi 3,15%. Triwulan III naik menjadi 6,53%, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 9,43%.

Pada tahun 2019 triwulan I sebesar 0,70%, triwulan II naik menjadi 1,51%, pada triwulan III naik lagi menjadi 3,90%, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 7,00%. Tahun 2020 triwulan I sebesar 1,22%, triwulan II naik menjadi 1,76%, pada triwulan III naik menjadi 4,36%,

kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 7,50%. Tahun 2021 triwulan I sebesar 1,27%, triwulan II naik menjadi 2,23%, pada triwulan III naik menjadi 3,69%, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 5,23%. Tahun 2022 triwulan I sebesar 1,33%, triwulan II naik menjadi 2,17%, pada triwulan III naik menjadi 4,25%, kemudian pada triwulan IV kembali naik menjadi 5,29%.

Tingkat *return on equity ratio* selalu mengalami perubahan yang menyebabkan laba bersih dan total ekuitas juga mengalami perubahan. Nilai standar industri untuk *return on equity ratio* sebesar 40 persen, rasio ini dapat dikategorikan tidak baik karena masih berada di bawah standar industri yaitu 3,69%.

C. Pembahasan Hasil Rasio Keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk

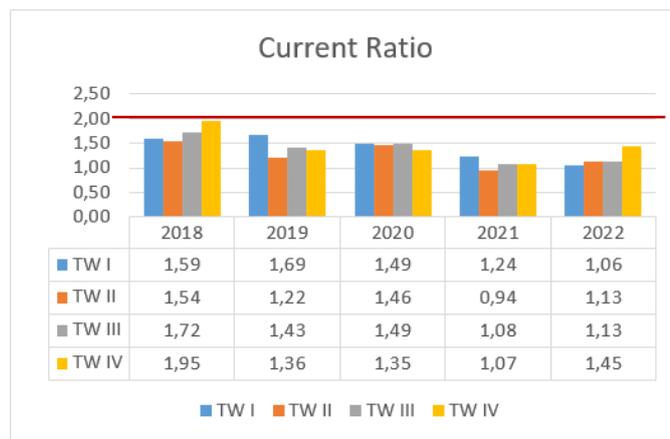
1. Rasio Likuiditas

Rasio ini yang bertujuan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *rasio perputaran kas*, *inventory to net working capital*. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Rasio likuiditas yang ditinjau dari *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* dinyatakan sehat karena berada di atas rata-rata standar industri untuk *current ratio* (2 kali), *quick ratio* (1,5 kali) dan *cash ratio* (50%)

a. *Current Ratio*

Semakin besar current ratio menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$



Gambar III Hasil *Current Ratio* PT. SMGR Tbk

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Menurut Kasmir dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan apabila dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Standar industri untuk *current ratio* ialah sebanyak 2 kali. Pada tabel *current ratio* yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan dinyatakan tidak baik karena berada di bawah standar industri ditandai dengan adanya garis merah yang apabila di atas garis merah dikatakan baik dan apabila di bawah garis

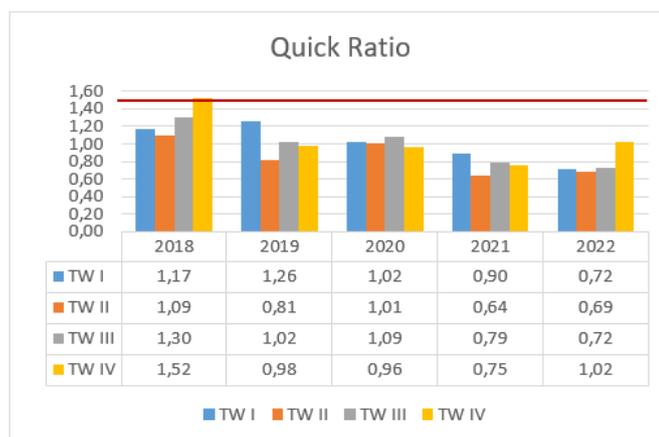
merah dikatakan tidak baik. Jadi dari hasil *current ratio* dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik.

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. dinilai tidak likuid disebabkan masih rendahnya aktiva lancar perusahaan terhadap kemampuan untuk mengembalikan utang lancar. Untuk meningkatkan *Current Ratio* sebaiknya perusahaan lebih memaksimalkan penggunaan aktiva lancarnya yaitu meningkatkan pendapatan dan mengurangi jumlah hutang jangka pendeknya.

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo menggunakan asset lancar. *Quick ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva yang paling lancar yang dimiliki emiten dalam membayar kewajiban jangka pendek.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$



Gambar IV Hasil *Quick Ratio* PT. SMGR Tbk.

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

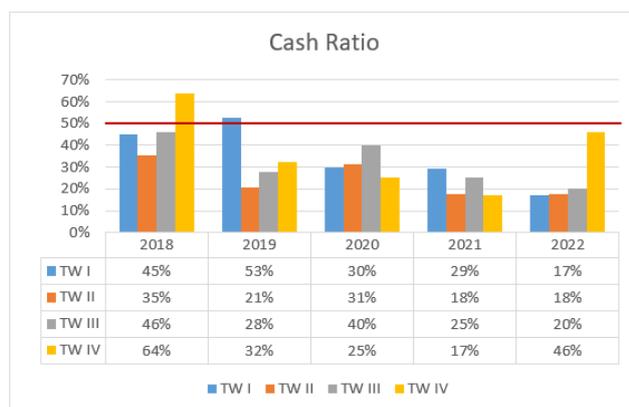
Rasio ini juga berfungsi mengukur kemampuan likuiditas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik juga untuk kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Batas standar industri untuk *quick ratio* ialah sebanyak 1,5 kali. Tabel *quick ratio* yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan mulai dari tahun 2018 triwulan I sampai 2022 triwulan IV dinyatakan tidak baik karena berada di bawah standar industri, kecuali pada triwulan IV tahun 2018 dinyatakan baik yaitu 1,52 kali. Hal ini ditandai dengan adanya garis merah yang apabila di atas garis merah dikatakan baik dan apabila di bawah garis merah dikatakan tidak baik.

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. dinilai tidak baik disebabkan masih rendahnya aktiva lancar selain persediaan perusahaan terhadap kemampuan untuk mengembalikan utang lancar dan perusahaan dinyatakan tidak likuid dalam mengembalikan utang lancar dan dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar perusahaan. Sehingga tidak mampu untuk menutupi utang lancar yang dimiliki perusahaan. Apabila dikurangi dengan persediaan maka aktiva lancar yang dimiliki lebih berkurang dalam menutupi utang lancar perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan dapat meningkatkan aktiva lancar perusahaan agar mampu mengembalikan utang lancar perusahaan.

c. *Cash Ratio*

Cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan uang kas dan setara kas. Uang kas yang tersedia dapat ditunjukkan dari kas dan setara kas yang ada.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas \& Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$



Gambar V Hasil *Cash Ratio* PT. SMGR Tbk

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Batas standar industri untuk cash ratio ialah sebanyak 50%. Tabel *cash ratio* yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan mulai dari tahun 2018 triwulan I sampai 2022 triwulan IV dinyatakan tidak baik karena berada di bawah standar industri. Kecuali pada triwulan IV tahun 2018 dinyatakan baik yaitu 64% dan pada triwulan I tahun 2019 yaitu 53%. Hal ini ditandai dengan adanya garis merah yang apabila di atas garis merah dikatakan baik dan apabila di bawah garis merah dikatakan tidak baik.

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. dinilai tidak baik disebabkan masih kurang mampunya perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendek dari kas yang tersedia. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kas, perusahaan sebaiknya perlu melakukan perencanaan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas. Termasuk di dalamnya merencanakan sumber-sumber penerimaan yang bisa diperoleh apabila pada suatu saat mengalami kekurangan kas dan merencanakan pemanfaatannya apabila mengalami kelebihan kas dan dapat dilakukan dengan membuat anggaran kas untuk periode-periode tertentu.

2. Rasio Solvabilitas

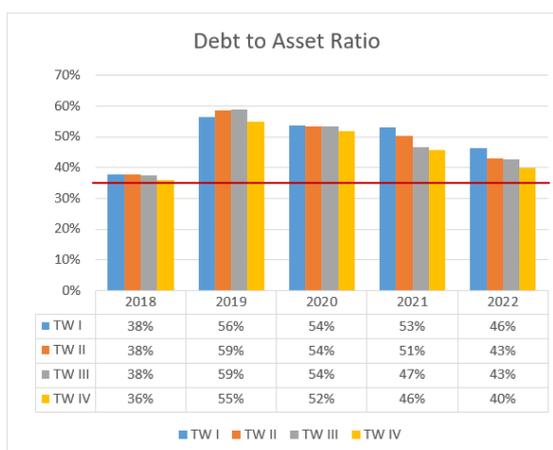
Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang untuk pembiayaan perusahaan dan juga mengukur kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban-kewajiban pada saat yang telah ditentukan. Rasio solvabilitas terdiri dari *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *time interest earned* dan *fixed charge coverage*.

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio* dan *long term debt to equity ratio*. Adapun standar industri rasio likuiditas antara lain yaitu, *debt to assets ratio* (35%), *debt to equity ratio* (90%) dan *long term debt to equity ratio* (10 kali). Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk bagi perusahaan karena ini menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan dominan dibiayai oleh kreditur (utang) dan begitu pulak sebaliknya.

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt to assets ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva perusahaan. Kata lainnya, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$



Gambar VI Hasil *Debt to Asset Ratio* PT. SMGR Tbk
 Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

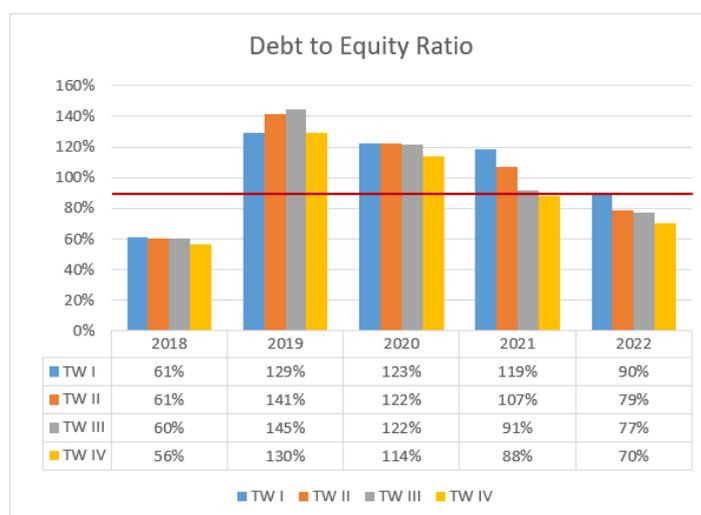
Dari hasil pengukuran, apabila rasio ini tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak. Batas standar industri untuk *debt to asset ratio* ialah sebanyak 35 persen atau 0,35. Tabel *debt to asset ratio* yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan mulai dari tahun 2018 triwulan I sampai 2022 triwulan IV dinyatakan tidak baik karena berada di atas standar industri. Hal ini ditandai dengan adanya garis merah yang apabila di atas garis merah dikatakan tidak baik dan apabila di bawah garis merah dikatakan baik.

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dinilai memiliki risiko yang cukup besar dan kurang mampu dalam melunasi utang jangka panjangnya disebabkan berada di atas standar rasio industri sebesar 35%, semakin rendah rasio maka semakin tinggi pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai asset. Maka PT Semen Indonesia (Persero) Tbk harus lebih meningkatkan total aktiva dan mengontrol asetnya yang dibiayai oleh utang dengan lebih produktif, agar utang tersebut berpotensi menghasilkan laba yang lebih besar.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$



Gambar VII Hasil *Debt to Equity Ratio* PT. SMGR Tbk
 Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

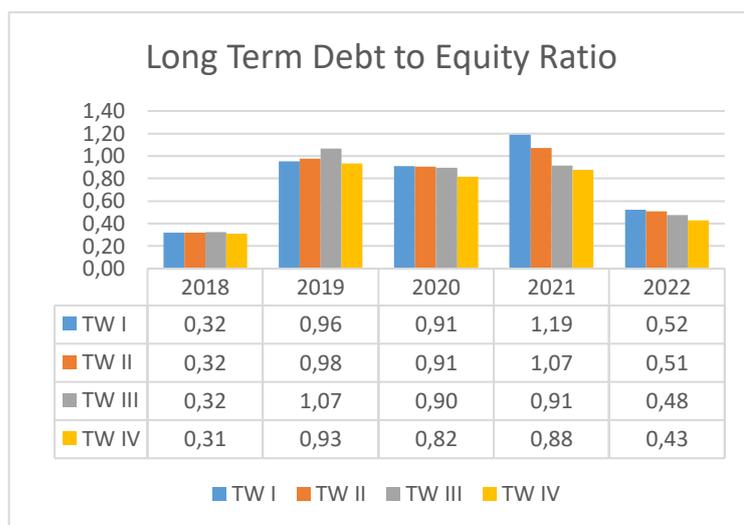
Menurut Kasmir dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan, bagi perusahaan semakin besar rasio ini, maka semakin baik. Batas standar industri untuk *debt to equity ratio* ialah sebanyak 90 persen. Tabel *debt to equity ratio* yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan mulai dari tahun 2018 triwulan I sampai 2022 triwulan IV dinyatakan baik karena berada di atas standar industri. Kecuali pada tahun 2018, 2019 triwulan III dan IV, 2021 triwulan I, dan 2022 triwulan II sampai IV. Hal ini ditandai dengan adanya garis merah yang apabila di atas garis merah dikatakan baik dan apabila di bawah garis merah dikatakan tidak baik.

Bila dibandingkan dengan standar industri yang berlaku untuk rasio ini kinerja keuangan perusahaan dinyatakan baik karena berada di atas standar industri yaitu 99%. Jika nilai rasio berada di atas nilai standar industri, ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki perusahaan mampu menjamin utang perusahaan jika sewaktu-waktu ditagih oleh pihak kreditur.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$



Gambar VIII Hasil *LTDtER* PT. SMGR Tbk

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Batas standar industri untuk *long term debt to equity ratio* ialah sebanyak 10 kali. Tabel *long term debt to equity ratio* yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan dinyatakan tidak baik karena berada di bawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah modal yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi utang jangka panjang perusahaan jika sewaktu-waktu ditagih oleh pihak kreditur.

Hal ini ditandai dengan adanya garis merah yang apabila di atas garis merah dikatakan baik dan apabila di bawah garis merah dikatakan tidak baik. Namun untuk gambar di atas tidak ada garis merah dikarenakan masih sangat jauh dari standar industri.

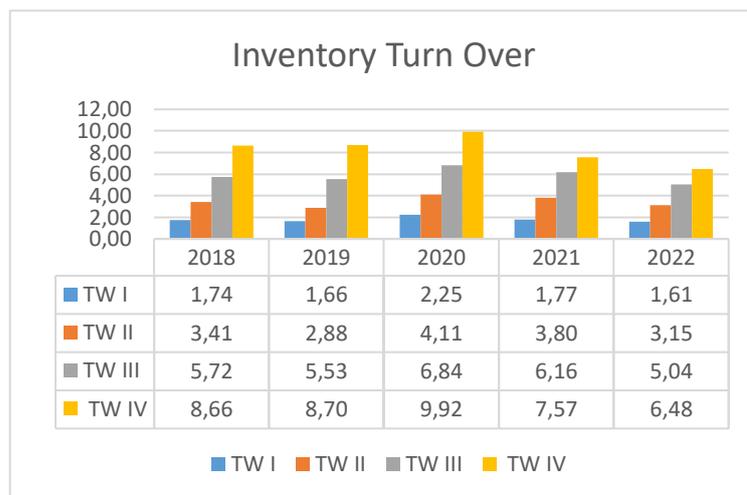
3. Rasio Aktivitas

a. *Inventory Turn Over*

Inventory turn over adalah rasio yang menggambarkan seberapa cepatpersediaan barang dagangan berhasil dijual kepada pelanggan.

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan berputar dalam satu periode.

$$\text{ITO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$



Gambar IX Hasil *Inventory Turn Over* PT. SMGR Tbk

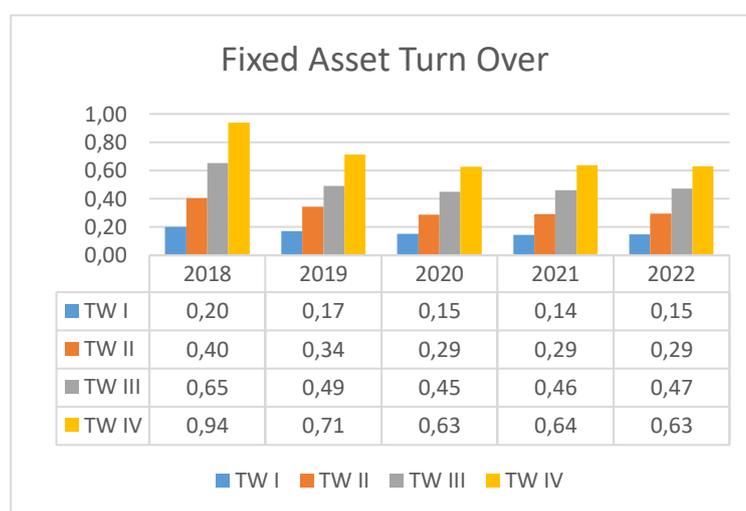
Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Batas standar industri untuk *inventory turn over* ialah sebanyak 20 kali. Tabel *inventory turn over* yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan mulai dari tahun 2018 triwulan I sampai 2022 triwulan IV dinyatakan tidak baik karena tidak dapat memenuhi standar industri. Hal ini ditandai dengan adanya garis merah yang apabila di atas garis merah dikatakan baik dan apabila di bawah garis merah dikatakan tidak baik. Namun untuk gambar di atas tidak ada garis merah dikarenakan masih sangat jauh dari standar industri. *Inventory turn over* menyebabkan kinerja keuangan perusahaan mengalami gangguan karena kurang efektifnya perusahaan dalam mendistribusikan persediaan barang dagangan yang tersedia di gudang perusahaan.

b. *Fixed Assets Turn Over*

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$



Gambar X Hasil *Fixed Assets Turn Over* PT. SMGR Tbk
 Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

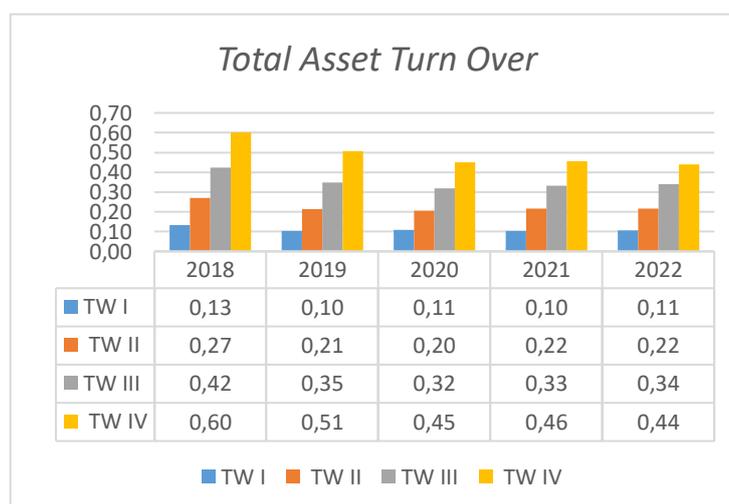
Standar industri untuk *fixed assets turn over* adalah sebanyak 5 kali. Tabel *fixed asset turn over* yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan mulai dari tahun 2018 triwulan I sampai 2022 triwulan IV dinyatakan tidak baik karena tidak dapat memenuhi standar industri. Hal ini ditandai dengan adanya garis merah yang apabila di atas garis merah dikatakan baik dan apabila di bawah garis merah dikatakan tidak baik. Namun untuk gambar di atas tidak ada garis merah dikarenakan masih sangat jauh dari standar industri. Yang mana berarti perusahaan belum

mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

c. *Total Asset Turn Over*

Total assets turn over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$



Gambar XI Total Asset Turn Over PT. SMGR Tbk

Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Batas standar industri untuk *total asset turn over* ialah sebanyak 2 kali. Tabel *total asset turn over* yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan mulai dari tahun 2018 triwulan I sampai 2022 triwulan IV dinyatakan tidak baik karena tidak dapat memenuhi standar industri. Hal ini ditandai dengan adanya garis merah yang apabila di atas garis merah dikatakan baik dan apabila di bawah garis merah dikatakan tidak baik. Namun untuk gambar diatas tidak ada garis merah dikarenakan

masih sangat jauh dari standar industri. Kurang efektifnya perusahaan dalam memberdayakan total aset perusahaan dalam menciptakan penjualan juga dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang buruk.

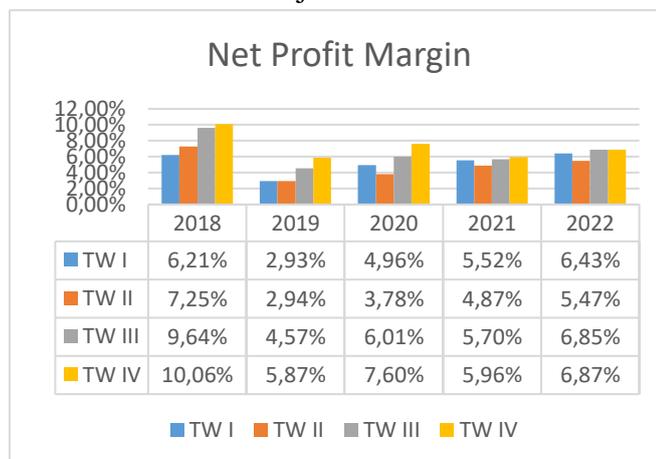
4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity*.

a. *Net Profit Margin*

Net profit margin adalah rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan bersih dari total penjualan atau kontribusi penjualan terhadap laba bersih yang dihasilkan dan dilakukan dengan mengukur batas bawah dari penghasilan bersih dari pengelolaan perusahaan dan membaginya dengan total penjualan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$



Gambar XII Hasil *Net Profit Margin* PT. SMGR Tbk
Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

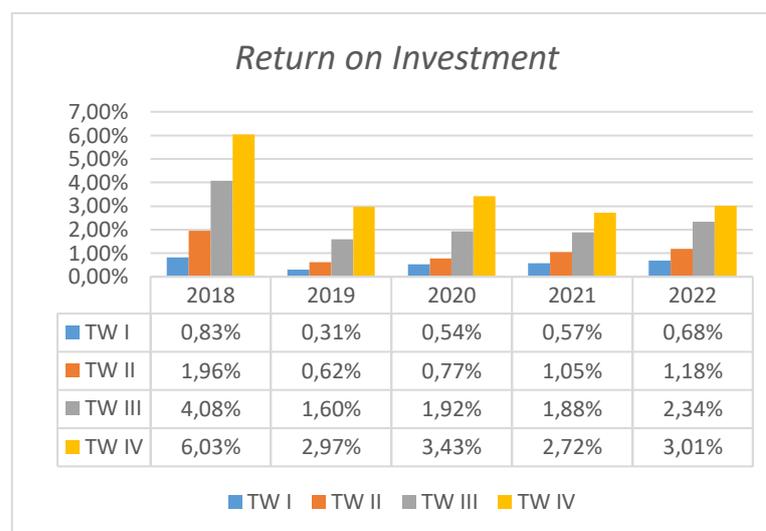
Batas standar industri untuk *net profit margin* ialah sebanyak 20 persen. Tabel *net profit margin* yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan mulai dari tahun 2018 triwulan I sampai 2022 triwulan IV dinyatakan tidak baik karena masih berada di bawah standar industri. Hal ini ditandai dengan adanya garis merah yang apabila di atas garis merah dikatakan baik dan apabila di bawah garis merah dikatakan tidak baik. Namun untuk gambar di atas tidak ada garis merah dikarenakan masih sangat jauh dari standar industri.

Net profit margin perusahaan masih berada di bawah standar industri disebabkan karena beban pokok penjualan perusahaan mengalami kenaikan sehingga beban pajak penghasilan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan juga mengalami kenaikan. Seiring dengan hal tersebut, proporsi laba bersih perusahaan mengalami penurunan

b. *Return on Investment*

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$



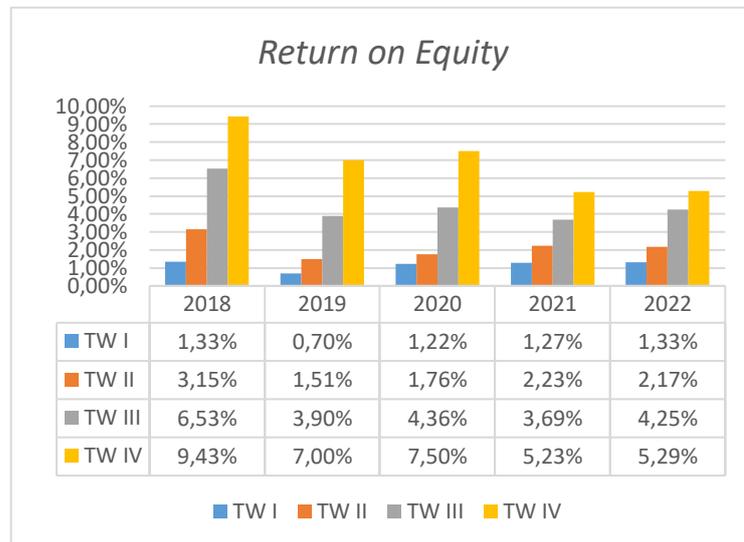
Gambar XIII Hasil *Return on Investment* PT. SMGR Tbk
 Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Batas standar industri untuk *return on investment* ialah sebanyak 30 persen. Tabel *return on investment* yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan mulai dari tahun 2018 triwulan I sampai 2022 triwulan IV dinyatakan tidak baik karena masih berada di bawah standar industri. Hal ini ditandai dengan adanya garis merah yang apabila di atas garis merah dikatakan baik dan apabila di bawah garis merah dikatakan tidak baik. Namun untuk gambar diatas tidak ada garis merah dikarenakan masih sangat jauh dari standar industri. Rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva.

c. *Return on Equity*

Return on equity adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan manajemen atas modal yang ditanam oleh pemegang saham, sesudah dipotong kewajiban kepada kreditor. Rasio ini mengukur jumlah laba dari sebuah perusahaan yang dihasilkan dalam satu tahun terakhir dibandingkan dengan nilai ekuitasnya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$



Gambar XIV Hasil *Return on Equity* PT. SMGR Tbk
 Sumber: www.sig.id dan www.idx.co.id Data diolah peneliti

Batas standar industri untuk *return on equity* ialah sebanyak 40 persen. Tabel *return on equity* yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan mulai dari tahun 2018 triwulan I sampai 2022 triwulan IV dinyatakan tidak baik karena masih berada di bawah standar industri. Besar kecilnya *return on equity* ditentukan oleh perbandingan antara laba dengan ekuitas perusahaan. Data laba bersih dari perusahaan mengalami kenaikan di beberapa triwulan tetapi ROE perusahaan masih berada di bawah standar industri. Hal ini disebabkan karena fluktuasi profit dari perusahaan mengalami penurunan sehingga berdampak pada penurunan *return on equity* perusahaan.